Anterior
Jurnal http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior

ANALISIS PERAN DOSEN MENGATASI KESULITAN MAHASISWA DALAM ACTIVE SPEAKING DENGAN MENGGUNAKAN CLT PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS DI PRODI PAI IAIDU ASAHAN

Analysis Of The Role Of Lecturers In Overcoming Student Difficulties Active Speaking Using Clt In Courses English In The Iaidu Asahan PAI Product

Agus Salim Marpaung[1]

Putri Suaidah Pulungan[2]

*[1]Institut Agama Islam Daar al Uluum Asahan

*[2]Institut Agama Islam Daar al Uluum Asahan

*email :
agussalimmarpaung@iaidu-asahan.ac.id*[1]
putrisuaidahpulungan@iaidu-asahan.ac.id*[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam active speaking dengan menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) pada mata kuliah Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIDU Asahan. Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa, terutama di era globalisasi ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa di Prodi PAI IAIDU Asahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen sangat signifikan dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan mereka dalam berbicara aktif. Penerapan CLT terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan active speaking mahasiswa, karena pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, memberikan latihan yang interaktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran dosen tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang memberikan umpan balik konstruktif serta dorongan bagi mahasiswa untuk terus berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan temuan ini, diharapkan bahwa dosen dapat terus mengembangkan metode pengajaran yang adaptif dan inovatif untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi tantangan mereka dalam active speaking.

Kata Kunci:
Peran Dosen,
Active Speaking,
Communicative Language Teaching (CLT),
Bahasa Inggris,
Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This research aims to analyze the role of lecturers in overcoming students' difficulties in active speaking using the Communicative Language Teaching (CLT) approach in English courses in the IAIDU Asahan Islamic Religious Education (PAI) Study Program. English speaking skills are one of the important competencies that students must master, especially in this era of globalization. This research uses a qualitative descriptive method by collecting data through observation, interviews and document analysis. The research subjects were lecturers and students at the PAI IAIDU Asahan Study Program. The research results show that the role of lecturers is very significant in helping students overcome their difficulties in active speaking. The application of CLT has proven to be effective in improving students' active speaking skills, because this approach emphasizes the use of language in real communication contexts, provides interactive exercises, and creates a supportive learning environment. This research also found that the lecturer's role is not only as a facilitator, but also as a motivator and guide who provides constructive feedback and encouragement for students to continue practicing speaking in English. Based on these findings, it is hoped that lecturers can continue to develop adaptive and innovative teaching methods to help students overcome their challenges in active speaking.

©2025 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

INTRODUCTION

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi sangat penting bagi mahasiswa karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Dosen memiliki peran yang krusial dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berbicara bahasa inggris. Dengan menyajikan pembelajaran yang menarik dan efektif, mereka dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar. Membuat lingkungan yang mendukung untuk berlatih berbicara aktif juga menjadi hal yang penting bagi mahasiswa untuk mengatasi kesulitan mereka active speaking. Program mata kuliah bahasa Inggris yang menjadi bagian penting dari kurikulum di Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI di IAIDU Asahan sangatlah tepat. Memiliki kompetensi yang kuat dalam Bahasa Inggris adalah suatu kebutuhan penting bagi mahasiswa , terutama mempersiapkan mereka untuk menjadi guru PAI yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan akademik yang multikultural dan multibahasa.

Peran dosen dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam berbicara aktif (Active Speaking) dalam mata kuliah Bahasa Inggris memang merupakan tantangan, terutama karena ini bukan hanya tentang pemahaman struktur bahasa, tetapi juga penerapannya dalam situasi komunikatif nyata. Integrasi *Active Speaking* pada mata kuliah Bahasa Inggris, memungkinkan mahasiswa untuk berlatih berbicara aktif sambil belajar yang di sajikan oleh dosen. Ini bisa melibatkan Active Speaking melalui diskusi kelompok yang relevan dengan topik pembelajaran.

Menurut studi oleh Ortega & Alcon (2021), peningkatan kefasihan dan ketepatan dapat dicapai melalui praktik berbicara yang berulang dan terstruktur. Penelitian ini menekankan pentingnya aktivitas berbasis tugas yang memungkinkan siswa berbicara secara berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan ini. Ini membantu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai tingkat kemampuan berbicara dari yang lebih sederhana hingga lebih kompleks. Integrasi *CLT* dengan keterampilan Active Speaking dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa inggris.

Prodi Pendidikan Agama Islam, memberikan mata kuliah bahasa Inggris akan membantu mahasiswa PAI mempersiapkan diri untuk mengajar dalam lingkungan yang mungkin memerlukan keterampilan bilingual atau multilingual, dengan demikian, memasukkan mata kuliah bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum prodi PAI akan menjadi langkah yang sangat berharga dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru PAI yang siap menghadapi tantangan global dalam dunia pendidikan. Dengan adanya mata kuliah Bahasa Inggris Active Speaking maka mahasiswa berperan mengasah keterampilan dan pengetahuan mahasiswa aktif dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris secara global.

Dengan adanya peran dosen di Fakultas Tarbiyah Prodi PAI, kompetensi Active Speaking melalui *CLT* diharapakan seluruh mahasiswa mampu borkomunikasi atau bersosialisasi dengan menggunakan bahasa inggris dengan pasih, yang akan mengacu kepada keaktifan mereka khususnya pada mahasiswa Program Studi (PAI) IAIDU Asahan. Fakta di lapangan mahasiswa (PAI) mengalami berbagai kendala saat berbicara dalam bahasa Inggris.mahasiswa sering khawatir bahwa pesan yang ingin disampaikan tidak akan dipahami dengan benar oleh lawan bicara mereka, terutama jika ada perbedaan budaya atau latar belakang. banyak mahasiswa PAI, terutama yang tinggal di lingkungan di mana bahasa Inggris tidak banyak digunakan sehingga kurangnya pengalaman dalam berbicara bahasa Inggris secara aktif dapat menjadi hambatan.

Terbatasnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, terutama di dalam kelas serta di luar lingkungan akademis, juga menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan berbicara juga dalam situasi kelas perkuliahan yang terbatas, banyak mahasiswa merasa tertekan oleh waktu yang terbatas dengan suasana kelas yang kurang mendukung serta metode pengajaran dosen yang bersifat konvensional/ceramah serta hanya mengerjakan soal latihan bahasa inggris bersifat tata bahasa (grammar) saja, tidak adanya tuntutan dosen untuk berlatih berbicara bahasa Inggris *Active Speaking*. *CLT* memiliki potensi besar untuk membantu mengatasi kesulitan mahasiswa dalam Active Speaking atau kemampuan berbicara, terutama di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran dosen dalam menghadapi tantangan ini sangat penting. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan keterampilan berbicara aktif mahasiswa

Berdasarkan uraian di atas, penelitian semacam ini akan sangat berharga untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mata kuliah bahasa Inggris di Prodi PAI IAIDU Asahan. Dengan demikian, dapat memberikan panduan yang lebih jelas kepada dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan mendukung mahasiswa dalam mengatasi kendala mahasiswa dalam active speaking menggunakan pendekatan *CLT*. penelitian ini menjadi landasan untuk memperbaiki sistem pembelajaran sehingga mahasiswa dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka secara efektif. penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan demi memenuhi kebutuhan tersebut.

Active speaking membutuhkan kemampuan berbicara dengan percaya diri serta mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap lawan bicara, terlibat dalam komunikasi dua arah, dan menyesuaikan pembicaraan berdasarkan konteks dan audiens untuk memastikan kejelasan dan pemahaman. Ini melibatkan inisiatif dalam memulai percakapan, menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam pertukaran verbal. Menurut studi dari Ellis & Shintani (2021), latihan berbasis tugas dapat meningkatkan pemahaman struktur kalimat, karena siswa dipaksa untuk merancang kalimat yang logis dan bermakna saat berbicara. Latihan ini membantu siswa membangun keterampilan tata bahasa sambil fokus pada makna komunikasi. Meningkatkan motivasi belajar membantu siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menciptakan proses pembelajaran yang alami dan menyenangkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa secara langsung sebagai alat komunikasi lisan dengan sistem auditori yang dilengkapi dengan adanya prosodi dan memerlukan *feedback* atau balikan secara langsung. Dengan berpartisipasi aktif dalam aktivitas-aktivitas ini, mahasiswa dapat memperbaiki kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris dan juga meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Menurut studi dari Clark & Murphy (2021), komunikasi lisan secara kolaboratif memperkuat pemahaman kolektif di antara mahasiswa, meningkatkan pemecahan masalah, dan memungkinkan mereka berbagi perspektif yang berbeda. Latihan kolaboratif ini memperdalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berbicara yang efektif sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, dari hubungan pribadi hingga lingkungan profesional, karena memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi.

Menurut Richards (2021), CLT mengalihkan fokus dari pengajaran tradisional berbasis tata bahasa menuju penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang otentik. Siswa dilatih untuk berinteraksi secara alami, yang lebih mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ideanya adalah bahwa pengajaran bahasa seharusnya tidak hanya fokus pada struktur gramatikal dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikatif yang nyata. Kompetensi komunikatif yang ditekankan oleh Hymes mencakup lebih dari sekadar kefasihan dalam berbicara atau menulis. ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya terfokus pada penguasaan tata bahasa atau struktur kalimat, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi yang lebih luas dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, individu dapat lebih siap untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi komunikasi di dunia nyata.

Prinsip-prinsip *Communicative Language Teaching* (*CLT*)**,** yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan interaksi sosial, telah menjadi dasar yang kuat dalam pengajaran keterampilan berbicara (*Active Speaking*)**.** Penelitian terbaru menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip CLT dalam pengajaran berbicara membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikatif**,** meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dalam situasi komunikasi yang beragam. Menurut Nunan (2023) bahwa pengajaran berbicara yang berbasis CLT memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi komunikatif siswa, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi.

Dengan demikian, *CLT* memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan kemampuan Active Speaking dalam konteks pembelajaran bahasa, yang akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa PAI dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam bahasa Inggris.

1. Communicative Language Teaching (CLT)

Sejak pada awal tahun 1980an, topik *CLT* telah menimbulkan kehebohan dan minat di kalangan peneliti bahasa. Asal usul *CLT* dapat ditelusuri kembali ke karya awal Hymes (1971). pada linguistik kompetensi, ia menyatakan bahwa mengetahui suatu bahasa melibatkan lebih dari sekadar mengetahui serangkaian bahasa aturan tata bahasa. Kompetensi bahasa bergantung pada adanya kompetensi linguistik dan komunikatif. Dengan demikian peran dosen mengatasi kesulitan mahasiswa dalam active speaking dengan menggunakan *CLT* pada mata kuliah bahasa inggris menerapkan kepada mahasiswa untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa target melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok, permainan peran, simulasi situasi, dan tugas-tugas praktis lainnya. Dengan menciptakan situasi-situasi yang menuntut penggunaan bahasa secara aktif, *CLT* dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara, memperluas kosa kata, dan meningkatkan pemahaman tentang *active speaking* tersebut digunakan.

Menurut penelitian yang ditulis oleh Indri Yani Kakomole (2022) "*Communicative Language Teaching* (CLT) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang efektif untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris, serta (a) dapat meningkatkan dan merangsang siswa untuk berpikir kreatif, (b) dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran, (c) mampu mengorganisasikan kemampuan diri serta melatih kepercayaan diri siswa, (d) mampu merangsang imajinasi siswa dalam merangsang pertambahan

perbendaharaan kata. Menurut Howatt & Widdowson (2021), pendekatan CLT telah berevolusi untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada keseimbangan antara tata bahasa dan fungsionalitas bahasa. Ini termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai situasi sosial.

Selain itu menurut penelitian yang ditulis oleh (Djoko Sri Bimo dkk, 2021) dengan menggunakan CLT berhasil dalam dua aspek yakni: mampu meningkatkan kemampuan speaking English siswa, yang meliputi peningkatan ke alamiahan percakapan, serta mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan untuk melakukan speaking English. Ini melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks yang mirip dengan kehidupan nyata, seperti situasi percakapan sehari-hari atau skenario-skenario yang relevan. Communicative Language Teaching juga mengakui bahwa bahasa bukan hanya sekadar aturan dan struktur, tetapi juga alat untuk berkomunikasi. CLT menekankan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya tentang penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks yang berbeda-beda. Ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial dan berkomunikasi dengan beragam orang.

Menurut penelitian oleh Celce-Murcia (2021), kompetensi komunikatif mencakup empat dimensi utama: kompetensi linguistik, pragmatis, sosiolinguistik, dan strategis. CLT berupaya mengembangkan semua dimensi ini secara simultan, sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, kompetensi komunikatif yang meliputi pemahaman konteks, kegunaan bahasa dalam situasi nyata, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa dengan *CLT* . Pemahaman konteks sosial dan budaya menjadi aspek penting dalam kompetensi komunikatif. Siswa diajarkan bagaimana menyesuaikan bahasa mereka berdasarkan audiens dan situasi, seperti ketika berbicara dengan teman atau dalam pengaturan formal. Dalam studi oleh Byram & Wagner (2023), pentingnya kompetensi kontekstual semakin ditekankan, terutama dalam lingkungan komunikasi antarbudaya. CLT memberikan alat bagi siswa untuk memahami dan beradaptasi dengan berbagai konteks budaya dan sosial.

Pernyataan Byram & Wagner menggarisbawahi bahwa *d*engan *CLT* berusaha untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif pada mahasiswa, memberi mereka kebebasan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi komunikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peran dosen mengatasi kesulitan mahasiswa dalam *Active Speaking* menggunakan *CTL* berperan penting demi membekali mahasiswa untuk Active Speaking mereka. Dalam studi oleh Richards (2021), CLT secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam interaksi sosial yang autentik dan relevan. CLT berfokus pada pengembangan kompetensi berbicara melalui kegiatan yang menuntut siswa untuk berbicara dalam situasi nyata, seperti permainan peran, diskusi, dan presentasi. CLT menempatkan siswa dalam situasi komunikatif yang nyata, memberikan mereka kesempatan untuk berlatih berbicara melalui berbagai aktivitas yang meniru penggunaan bahasa sehari-hari. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa CLT meningkatkan kepercayaan diri siswa, keterampilan berbicara, dan kemampuan untuk berinteraksi dalam situasi sosial yang beragam.

CLT menekankan penggunaan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam konteks nyata, bukan sekadar mempelajari aturan tata bahasa atau kosakata. Dalam penelitian oleh Richards (2022), pendekatan CLT memungkinkan siswa untuk belajar berkomunikasi secara efektif, yang merupakan cara utama bagi mereka untuk berinteraksi dalam dunia nyata sebagai inti dari pembelajaran, ini berarti lebih dari sekadar mempelajari tata bahasa atau kosakata; mahasisw juga belajar bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa inggris cara utama bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Dapat di ambil kesimpulan bahwa *CLT* ini sering melibatkan aktivitas-aktivitas yang memungkinkan mahasiswa untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam situasi yang menyerupai penggunaan sehari-hari. Fokusnya adalah pada kemampuan mahasiswa untuk memahami dan berpartisipasi dalam berbagai situasi komunikatif yang relevan dalam kehidupan nyata. Menurut penelitian yang ditulis oleh Johnson (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang diajar dengan metode *CLT* mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara dibandingkan dengan metode tradisional. *CLT* memiliki sejumlah keunggulan yang dapat meningkatkan aktifitas berbicara, termasuk peningkatan motivasi diri (self-motivation) dan kepercayaan diri (self-confidence) pada mahasiswa.

2. Karakteristik dan Penerapan *CLT*

Menurut, Brown (2023) dijelaskan bagaimana keempat komponen ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbicara yang efektif dalam konteks pengajaran bahasa. Yaitu terbagi empat komponen utama kompetensi komunikatif, komunikasi bermakna, kelancaran, dan spontanitas. Prinsip *CLT* di atas mewakili perubahan bertahap dan radikal pendekatan sebelumnya. Sedangkan pendekatan penerjemahan tata bahasa populer di kalangan para pendidik bahasa selama berabad-abad sebelumnya, praktisi *CLT* mengalihkan fokusnya semantik (makna dalam kehidupan nyata konteks) ditekankan pada preferensi tata bahasa dan mahasiswa dihadapkan pada penggunaannya bahasa asli untuk meningkatkan kefasihan mereka dalam berkomunikasi, dan berbicara secara alami.

Dengan kata lain, Menurut Johnson dan Morrow (2023), menjelaskan bahwa *CLT* menekankan pentingnya kegiatan komunikatif yang memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa sasaran secara aktif dalam situasi dunia nyata.. Selain itu, Savignon (2024) mengemukakan lima unsur komunikatif kurikulum yang sesuai dengan prinsip teoritis *CLT*. Itu termasuk bahasa seni, seni teater, penggunaan bahasa Inggris pribadi, bahasa untuk suatu tujuan, dan seterusnya ruang kelas. Sedangkan seni bahasa inggris mengacu pada latihan yang biasanya digunakan oleh dosen menekankan formal perlu menyampaikan makna, kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi nyata di luar kelas. Savignon selanjutnya menjelaskan bahwa meskipun aktivitas komunikatif sangat penting penggunaan tata bahasa juga harus dipertimbangkan. *CLT* juga menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa secara holistik, yaitu dengan mengembangkan semua keterampilan komunikatif (listening, speaking, reading, dan writing) secara bersamaan dan saling terkait.

Menerapkan Communicative Language Teaching (*CLT*) dalam kelas memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan komunikatif mahasiswa : *CLT* menekankan pada pengembangan keterampilan komunikatif seperti listening, speaking, reading, dan writing, sehingga mahasiswa dapat belajar dan mengaplikasikan bahasa yang dipelajari dalam situasi yang sebenarnya.
2. Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik: *CLT* menyediakan situasi komunikatif yang realistis dan menyenangkan untuk mahasiswa , sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
3. Menyediakan konteks yang relevan: *CLT* menyediakan konten yang berkaitan dengan kehidupan nyata, seperti topik-topik sosial, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga mahasiswa dapat belajar bahasa dalam konteks yang relevan.
4. Mengembangkan keterampilan berbahasa secara holistik: *CLT* menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa secara holistik, yaitu dengan mengembangkan semua keterampilan komunikatif (listening, speaking, reading, dan writing) secara bersamaan dan saling terkait.

Secara umum dapat di simpulkan bahwa, menerapkan *CLT* dalam atau di luar kelas dapat meningkatkan kemampuan komunikatif mahasiswa, membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik, menyediakan konteks yang relevan, mengembangkan keterampilan berbahasa secara holistik, membuat mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

METODOLOGI

Desain Penelitian

1) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Data Primer.

Adapun sumber data primer adalah dosen mata kuliah Bahasa Inggris dan mahasiswa Prodi PAI. Data tersebut diperoleh melalui wawancara ter struktur dan observasi. Informasi yang akan digali secara mendalam terkait dengan analisis peran dosen mengatasi kesulitan mahasiswa dalam *Active Speaking* dengan menggunakan *CLT* pada mata kuliah bahasa inggris di Prodi PAI IAIDU Asahan dan respon mahasiswa terhadap *Active Speaking* dengan menggunakan *CLT* pada mata kuliah bahasa inggris di Prodi PAI IAIDU Asahan.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan yaitu data-data jumlah mahasiswa, jumlah dosen, dan dokumen yang dapat berupa catatan pribadi. Dalam data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan para narasumber.

2) Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data menurut Sugiyono (2023) dalam penelitian ini berupa:

a. Observasi

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan mengenai metode pembelajaran bahasa inggris yaitu *CLT* yang digunakan oleh dosen. Observasi sistematik dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran ruang kelas perkuliahan yang telah digunakan oleh dosen.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara terstruktur yang akan dilakukan kepada mahasiswa. Pada wawancara ini, peneliti mewawancarai narasumber dengan menggunakan list pertanyaan yang disediakan secara langsung. (Sugiyono 2023)

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai nilai mahasiswa catatan dosen, absensi mahasiswa jumlah dosen, jumlah mahasiswa .

3) Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles, Saldana (2021) yang terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap reduksi data *(data reduction)*

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan Peran dosen mengatasi kesulitan mahasiswa dalam active speaking menggunakan *CLT* dan respon mahasiswa dalam pembelajaran pada mata kuliah bahasa inggris di Prodi PAI IAIDU Asahan.

2. Tahap penyajian data *(data display)*

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan menggunakan teks deskriptif, bisa juga dalam bentuk diagram berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diamati.

3. Tahap penarikan kesimpulan *(conclusion drawing/verification)*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ini melibatkan upaya untuk membuat kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, serta memastikan bahwa kesimpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan didukung oleh bukti yang ada.

KERANGKA PENELITIAN

1) Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber menggunakan teknik membandingkan data hasil wawancara dan observasi serta triangulasi (membandingkan hasil wawancara dan observasi). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa .

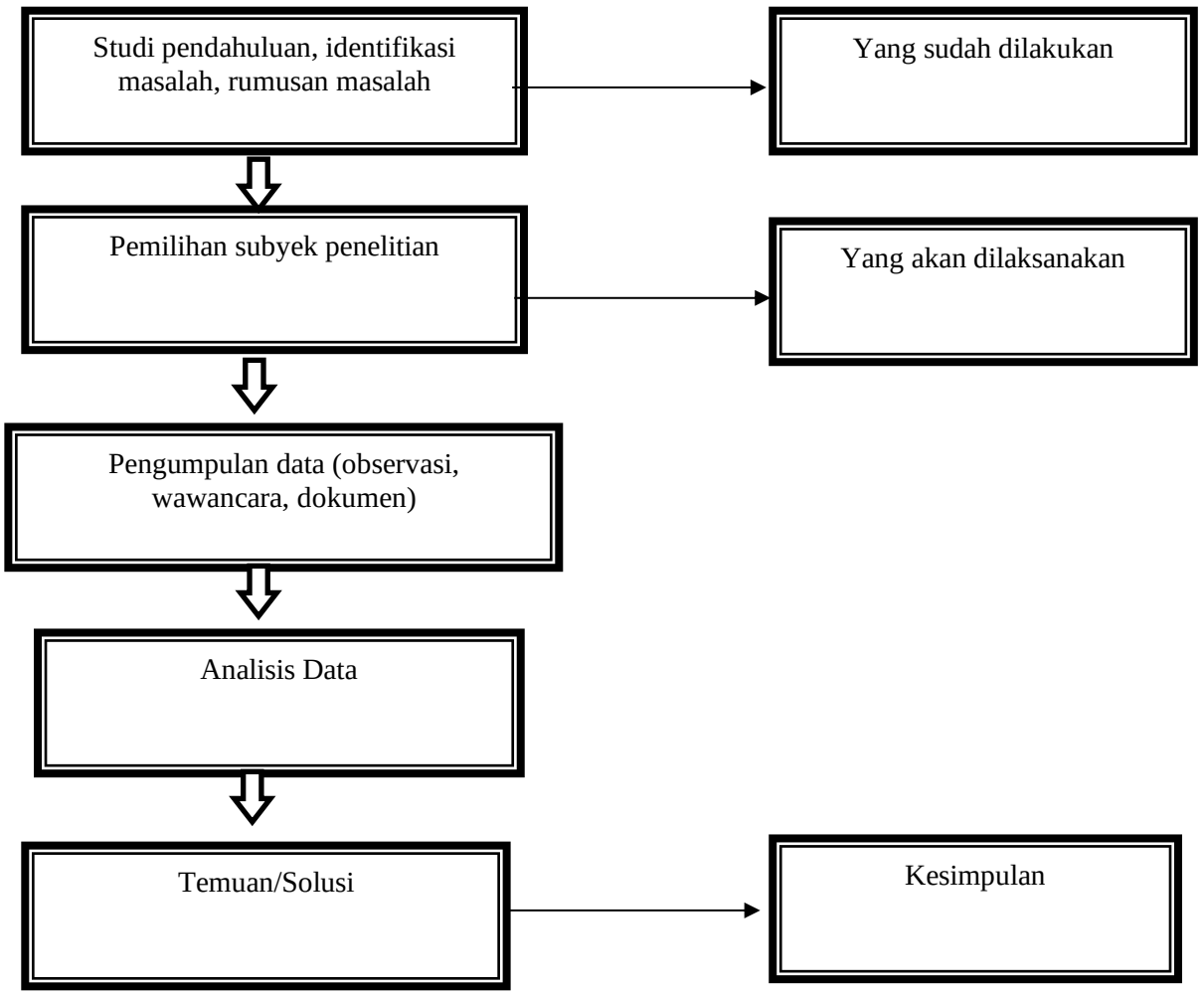

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian mengenai peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam Active Speaking pada mata kuliah bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIDU Asahan, dengan menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT)**.** Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan dan konteks pendidikan yang ada.

Meningkatkan Kemampuan Active Speaking Komunikatif Mahasiswa

Role play dan simulasi sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa, terutama dalam keterampilan mendengarkan dan berbicara. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kedua metode ini penting dalam pembelajaran bahasa: Kesempatan untuk Mendengar dan Berbicara secara Autentik, Dalam role play dan simulasi, mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menyerupai percakapan sehari-hari. Mereka harus mendengarkan lawan bicara dan merespons secara spontan, yang membantu mereka terbiasa dengan ritme dan dinamika percakapan alami.

1. Dosen Memberikan Motivasi Mahasiswa

Dalam temuan studi ini dapat peneliti analisis informasi yang penelitikumpulkan dilapangan sesuai dengan rumusan masalah dan selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat penting dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam berbicara. Dengan memberikan dorongan secara terus-menerus, dosen membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berani mengambil risiko dalam berbicara.

2. Dosen Selalu Menggunakan Presentasi

Presentasi adalah strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa. Dalam kegiatan presentasi, mahasiswa harus menyusun argumen dan berbicara di depan audiens, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa secara formal dan terstruktur. Hal ini mendukung teori Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

3. Dosen Memberikan Permainan Peran (Role-play)

Strategi role-play memungkinkan mahasiswa untuk bermain peran dalam berbagai situasi kehidupan nyata, yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan komunikatif. Teori dari Brown (2001) mendukung penggunaan role-play sebagai metode yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara spontan dan berinteraksi dalam situasi simulasi yang mendekati konteks nyata.

4. Dosen Memberi Kesempatan Pertanyaan Terbuka

Penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran membantu mahasiswa berpikir lebih luas dan bebas dalam mengungkapkan ide-ide mereka. Hal ini mendorong kemampuan berbicara aktif, sesuai dengan teori Communicative Approach, yang memfasilitasi komunikasi dua arah dan mendorong interaksi yang lebih natural.

5. Dosen Memberikan Kesempatan Berkomunikasi dengan Sesama Mahasiswa

Dosen memberikan banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi satu sama lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Krashen (1982) dalam Input Hypothesis, latihan berkomunikasi yang berkelanjutan dengan bahasa target sangat penting untuk pengembangan kemampuan berbicara. Interaksi dengan sesama mahasiswa memberikan lebih banyak peluang bagi mereka untuk berlatih berbicara dalam konteks yang alami.

6. Dosen Selalu Memberikan Praktik di Lapangan

Selain pembelajaran di kelas, dosen juga menerapkan praktik di lapangan, seperti mendorong mahasiswa berbicara dalam konteks kampus atau lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini mendukung teori pembelajaran berbasis pengalaman, di mana penggunaan bahasa dalam situasi nyata sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Penggunaan bahasa dalam dunia nyata membantu mahasiswa melihat relevansi langsung dari keterampilan yang mereka pelajari di kelas.

Membuat Pembelajaran Lebih Menyenangkan Dan Menarik

1. Dosen Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Dosen harus menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbicara dan berinteraksi. Ini bisa dilakukan dengan: Menghilangkan rasa takut salah, Dosen harus memastikan bahwa kesalahan dalam berbicara tidak dianggap sebagai kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar. Mendorong interaksi, Buat mahasiswa merasa bahwa setiap suara mereka penting dan mereka harus terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas.

2. Dosen Menggunakan Aktivitas Interaktif

Pendekatan yang menggunakan aktivitas interaktif dan kreatif sering kali membuat mahasiswa lebih tertarik dan termotivasi. Beberapa aktivitas yang dapat digunakan adalah: Role-plays (permainan peran), Mahasiswa bisa memainkan peran dalam situasi dunia nyata, seperti wawancara kerja, check-in di hotel, atau negosiasi bisnis. Debat, Bentuklah kelompok kecil di mana mahasiswa bisa berdiskusi atau berdebat tentang topik yang relevan, sehingga mereka terdorong untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Permainan bahasa (language games), Permainan seperti "Guess Who" atau "Charades" yang melibatkan komunikasi verbal akan membuat kelas lebih hidup dan interaktif.

3. Dosen Menggunakan Teknologi dan Media

Memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan daya tarik kelas Active Speaking. Beberapa alat dan sumber daya teknologi yang dapat digunakan adalah: Video atau klip audio, Menampilkan klip video atau rekaman audio dari penutur asli untuk memberikan contoh nyata dari cara bahasa digunakan. Aplikasi pembelajaran bahasa, Gunakan aplikasi seperti Kahoot, Quizlet, atau Duolingo untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan kompetitif. Platform komunikasi online, Dosen bisa mengajak mahasiswa untuk berlatih berbicara dalam forum diskusi online, atau melalui panggilan video dengan penutur asli atau sesama pelajar di negara lain.

4. Dosen Memberikan Kebebasan Memilih Topik

Memberikan mahasiswa kebebasan untuk memilih topik yang mereka sukai akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang bisa diambil antara lain: Diskusi tentang topik yang relevan, Biarkan mahasiswa memilih topik yang mereka minati seperti musik, film, olahraga, atau isu-isu sosial. Mereka akan lebih antusias untuk berbicara tentang sesuatu yang mereka sukai atau minati. Proyek presentasi, Berikan tugas presentasi dengan topik pilihan mahasiswa. Ini akan membuat mereka lebih bersemangat untuk meneliti dan berbicara tentang topik yang sesuai dengan minat mereka.

5. Dosen Menggunakan Pendekatan Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dapat membuat mahasiswa merasa lebih nyaman berbicara dalam kelompok dan memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi. Beberapa pendekatan kolaboratif meliputi: Diskusi kelompok kecil, Pecah kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu topik atau menyelesaikan tugas bersama. Ini akan mendorong setiap mahasiswa untuk berbicara dan bekerja sama dengan sesama anggota kelompok. Proyek kolaboratif, Tugas-tugas seperti membuat video atau podcast bersama, di mana mereka harus berbicara dan berkoordinasi dalam kelompok, bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

6. Dosen Memberikan Umpan Balik yang Positif dan Terarah

Salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbicara adalah umpan balik. Dosen harus memberikan umpan balik yang: Positif dan memotivasi, Hindari kritik yang terlalu tajam. Sebaliknya, fokus pada apa yang telah dilakukan dengan baik, kemudian tunjukkan area untuk perbaikan. Terarah dan spesifik, Berikan umpan balik yang spesifik mengenai aspek-aspek berbicara seperti pengucapan, penggunaan kosakata, dan kelancaran dalam berbicara. Jangan hanya mengatakan "baik" atau "kurang baik" tanpa memberikan arahan yang jelas. Berbasis pada rekaman, Sesekali rekam presentasi atau latihan berbicara mahasiswa. Biarkan mereka mendengarkan kembali rekaman tersebut dan belajar dari kesalahan mereka sendiri.

Menyediakan Konteks Yang Relevan

1. Dosen Mengaitkan Materi dengan Pengalaman Mahasiswa

Menggunakan situasi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa seperti pengalaman bekerja paruh waktu, interaksi dengan teman, atau kegiatan sehari-hari akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Langkah, Sebelum mulai pelajaran, dosen bisa meminta mahasiswa untuk berbagi pengalaman terkait dengan topik yang akan dibahas. Ini akan membantu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

2. Dosen Menggunakan Materi Otentik

Menggunakan materi otentik seperti berita terbaru, video, atau artikel yang relevan dengan topik pembelajaran akan menambah keaslian dalam pembelajaran. Ini juga membantu mahasiswa melihat bagaimana bahasa digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Langkah, Gunakan potongan berita, klip video dari wawancara, atau dialog sehari-hari dalam bahasa Inggris. Ini bisa diikuti dengan diskusi atau latihan berbicara yang terkait dengan materi tersebut.

3. Dosen Melakukan Diskusi dan Debat tentang Isu-Isu Aktual

Diskusi tentang isu-isu terkini seperti lingkungan, teknologi, atau sosial media membuat pembelajaran lebih dinamis dan relevan. Mahasiswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam topik yang mereka anggap penting dan dekat dengan kehidupan mereka. Langkah, Pilih topik-topik yang sedang hangat dibicarakan

dan minta mahasiswa untuk menyampaikan pendapat mereka melalui diskusi kelompok atau debat. Misalnya, diskusi mengenai, pengaruh media sosial terhadap kehidupan social.

4. Dosen Menggunakan Tugas Proyek Berbasis Kehidupan Nyata

Tugas berbasis proyek yang melibatkan situasi kehidupan nyata, seperti membuat presentasi bisnis, proyek kolaboratif, atau laporan lapangan, memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan bahasa target dalam konteks yang otentik. Langkah, Tugas seperti membuat laporan presentasi perusahaan atau melakukan survei masyarakat dapat digunakan untuk memberi mahasiswa kesempatan mempraktikkan bahasa dalam situasi dunia nyata.

5. Dosen Mengadakan Simulasi atau Kunjungan Lapangan

Mengadakan simulasi kegiatan atau kunjungan lapangan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbicara dalam konteks nyata. Misalnya, simulasi wawancara kerja atau kunjungan ke tempat wisata di mana mahasiswa harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Langkah, Adakan simulasi seperti wawancara hobby atau planning di masa depan. Kunjungan lapangan bisa diorganisir ke tempat-tempat yang memungkinkan mahasiswa berbicara dalam konteks nyata.

6. Dosen Memanfaatkan Teknologi untuk Menghadirkan Dunia Nyata ke Kelas

Menggunakan teknologi seperti video, aplikasi, atau platform pembelajaran online memungkinkan dosen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan kehidupan nyata. Langkah, Gunakan platform seperti Zoom atau Google Meet untuk simulasi percakapan dengan penutur asli, atau gunakan aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam konteks yang relevan.

Secara Holistic Mengembangkan Keterampilan Berbahasa

CLT menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa secara holistik, yaitu dengan mengembangkan semua keterampilan komunikatif (listening, Speaking, Reading, dan Writing) secara bersamaan dan saling terkait. Dalam pendekatan Communicative Language Teaching (CLT), Pengembangan keterampilan berbahasa secara holistik memang menjadi salah satu prinsip utamanya. Ini berarti bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya fokus pada satu keterampilan saja, melainkan pada keterampilan listening, speaking, reading, dan writing secara terpadu dan saling terkait. Observasi yang dilakukan oleh dosen bahasa inggris dari pendekatan holistik ini antara lain.

1. Penggunaan Konteks Nyata

Siswa diajak untuk berlatih menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata, sehingga mereka mengembangkan keterampilan bahasa secara alami. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam diskusi, mereka mendengarkan (listening), merespon dengan berbicara (speaking), dan terkadang membaca (reading) serta menulis (writing) jika diperlukan.

2. Integrasi Keterampilan

Saat siswa berlatih berbicara (speaking), mereka juga harus memahami apa yang didengar (listening) dan kadang-kadang membaca instruksi atau materi yang relevan (reading). Ketika mereka menulis (writing), mereka mungkin perlu mendengarkan informasi atau mendiskusikan ide dengan teman sebaya sebelum menulis.

3. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

CLT mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, di mana mereka lebih banyak berinteraksi satu sama lain dan lebih aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keempat keterampilan tersebut dalam satu aktivitas yang terpadu.

4. Evaluasi Berbasis Kinerja

Dalam CLT, penilaian keterampilan berbahasa juga dilakukan secara menyeluruh. Alih alih hanya mengevaluasi aspek tata bahasa atau pengetahuan tentang bahasa, penilaian juga mencakup kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks dan keterampilan.

5. Pembelajaran Interaktif

Siswa seringkali dilibatkan dalam kegiatan kelompok atau pasangan yang menuntut mereka menggunakan semua keterampilan bahasa secara bersamaan. Kegiatan seperti debat, simulasi, atau permainan peran (role-play) sangat efektif dalam mendukung pendekatan holistik ini.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa implikasi penting terkait dengan peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam Active Speaking menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) di Prodi PAI IAIDU Asahan. Implikasi ini mencakup aspek praktis dan teoretis yang dapat mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris di konteks pendidikan tinggi Islam.

1. Peningkatan Peran Dosen sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam pelaksanaan CLT, dosen dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang aktif. Dosen harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung komunikasi efektif serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan berbahasa. Hal ini menuntut perubahan paradigma dari pengajaran yang berpusat pada dosen (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student-centered). Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara aktif (Active Speaking) akan lebih termotivasi jika dosen mampu menyediakan bimbingan yang personal dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa.
2. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam CLT Penggunaan pendekatan CLT di lingkungan Prodi PAI IAIDU Asahan memberikan peluang bagi dosen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran. CLT yang berbasis aktivitas komunikasi dan interaksi memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka, tetapi juga untuk mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari. Implikasi ini penting mengingat visi dan misi IAIDU Asahan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai keislaman yang kuat.
3. Peningkatan Penggunaan Aktivitas Komunikatif Penerapan CLT menekankan pentingnya aktivitas berbasis komunikasi yang autentik, seperti diskusi kelompok, role play, presentasi, dan simulasi. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa merasa lebih terbantu dalam mengatasi kesulitan berbicara ketika diberikan kesempatan untuk berbicara secara bebas dalam konteks yang lebih rileks dan tidak tertekan. Implikasi ini menunjukkan perlunya dosen untuk merancang dan mengimplementasikan lebih banyak aktivitas berbasis komunikasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa dan dapat memicu keterlibatan aktif mereka.
4. Pengembangan Materi Pembelajaran yang Kontekstual dan Relevan Implikasi lainnya adalah pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dan religius mahasiswa. Dosen diharapkan mampu menyusun bahan ajar yang tidak hanya mengikuti silabus, tetapi juga memperhatikan kearifan lokal dan konteks keislaman yang relevan. Materi yang kontekstual dapat membantu mahasiswa mengatasi rasa canggung atau kurang percaya diri dalam berbahasa Inggris karena mereka dapat merasa lebih terkait dengan materi yang disampaikan.
5. Peran Kelembagaan dalam Mendukung Pembelajaran CLT Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan kelembagaan dari IAIDU Asahan dalam implementasi CLT. Lembaga harus menyediakan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium bahasa, akses ke sumber daya digital, serta pelatihan bagi dosen dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam metode pengajaran berbasis CLT. Dukungan kelembagaan yang kuat akan memastikan bahwa dosen memiliki kapasitas yang cukup untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitan mereka dalam Active Speaking.
6. Penguatan Evaluasi Berbasis Komunikatif Terakhir, implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya evaluasi yang berfokus pada kemampuan komunikasi aktif mahasiswa. Dosen perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan linguistik, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dan komunikatif. Evaluasi berbasis tugas (task-based evaluation) dapat menjadi salah satu solusi untuk mengukur kemajuan mahasiswa dalam Active Speaking secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Peran Dosen yang kunci dalam Implementasi CLT Dosen memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam berbicara aktif. Melalui penggunaan metode CLT, dosen berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung keterampilan berbicara. Aktivitas seperti role play, diskusi kelompok, dan simulasi membantu mahasiswa berlatih bahasa Inggris dalam konteks nyata. Pendekatan CLT Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Metode CLT terbukti efektif dalam membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri mereka saat berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan menekankan komunikasi nyata, mahasiswa didorong untuk menggunakan bahasa target secara lebih natural dan spontan. Namun, beberapa mahasiswa masih merasa cemas, terutama saat harus berbicara di depan kelas atau dalam kelompok besar.

Kendala yang Masih Dihadapi Mahasiswa Meskipun metode CLT berhasil meningkatkan partisipasi aktif, beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara aktif karena keterbatasan kosakata, struktur kalimat yang kurang tepat, serta kecemasan berbicara di depan umum. Pengkoreksian bahasa yang dilakukan secara tidak mengganggu oleh dosen menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kesalahan mereka. Pentingnya Materi dan Strategi yang Sesuai Materi ajar yang mendukung metode CLT, seperti topik-topik diskusi yang relevan dan menarik, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Dengan materi yang kontekstual dan berbasis situasi nyata, mahasiswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berbicara.

REFERENSI

Brown, H. D. (2023). Key Components of Communicative Competence in Language Teaching: An Overview. *Language Teaching Research*, 27(1), 34–50.

Byram, M., & Wagner, M. (2023). Intercultural Communicative Competence in Foreign Language Education: Theory, Practice, and Policy. *Journal of Intercultural Communication*, 59, 87–104.

Celce-Murcia, M. (2021). Rethinking Communicative Competence in Language Teaching: An Integrated Framework. *Language Teaching Journal*, 54(1), 15–32.

Clark, A., & Murphy, E. (2021). Collaborative Communication in Higher Education: Building Shared Understanding and Solving Problems through Verbal Interaction. *Journal of Learning and Communication*, 14(3), 215–229.

Djoko Sri Bimo dkk, (2021) Penggunaan Metode Communicative Language Teaching Pada Pelatihan Keterampilan Berbicara Guru Sma Sint Louis Semarang, Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti Volume 2, Nomor 1, April 2021

Ellis, R., & Shintani, N. (2021). Task-Based Language Teaching: Theory and Practice in Second Language Classrooms. *Applied Linguistics Review*, 13(2), 135–158.

Howatt, A. P. R., & Widdowson, H. G. (2021). *A History of English Language Teaching* (2nd ed.). Oxford University Press.

Hymes, Dell H. (1971). *Pidginization and Creolization of Languages: Proceedings of a Conference Held at the University of the West Indies, Mona, Jamaica, April.* Cambridge: Cambridge University Press.

Indri Yani Kakomole (2022) Penerapan Communicative Language Teaching (Clt) Approach Dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Sdn 1 Dalapuli, Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado, Skripsi.

Johnson, K. (2023). The Impact of Communicative Language Teaching on Speaking Skills in Higher Education. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 15(2), 45–60.

Johnson, K., & Morrow, K. (2023). Communicative Language Teaching: Foundations and Future Directions. *Journal of Language and Communication*, 15(2), 75–89.

Nunan, D. (2023). Speaking Competence and Communicative Language Teaching: A Functional Approach. *Modern Language Journal*, 107(3), 305–319.

Ortega, L., & Alcon, E. (2021). Task-Based Language Teaching and Speaking Proficiency in EFL Classrooms. *Language Teaching Research*, 25(2), 123–140.

Richards, J. C. (2021). Communicative Language Teaching Today: Its Impact on English Speaking Skills. *Language Teaching Research*, 25(2), 148–162.

Richards, J. C. (2022). The Role of Communicative Competence in English Language Teaching. *Language Teaching Review*, 29(4), 215–230.

Saldana, J. (2021). The Coding Manual for Qualitative Researchers (4th ed.). Sage Publications.

Savignon, S. J. (2024). The Role of Theater in Enhancing Communicative Competence. *Theatre and Language Studies Journal*, 9(1), 47–62.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**.** Alfabeta.